



Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di UPT SDN 064985 Medan Helvetia

Erika Kristina Pasaribu^{1*}, Muhammad Arif²

^{1,2} Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

Corresponding Author Email: rik4.kris@gmail.com

Copyright: ©2024 The authors. This article is published by Algebra and is licensed under the CC BY SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

<https://doi.org/10.60041/algebra.v1i2.143>

ABSTRAK

Received: 05/01/2025

Revised: 03/03/2025

Accepted: 07/03/2025

Available online: 09/03/2025

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, IPA*

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu banyaknya siswa yang mendapat nilai dibawah KKM pada pelajaran IPA di UPT SD Negeri 064985 Medan Helvetia. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan penyampaian materi pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model PBL ini siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang dibuat oleh guru, lembar observasi yang terdiri dari kegiatan guru dan kegiatan siswa, tugas kelompok dan dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA. Terlihat pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 71,3 dan siswa yang mencapai KKM adalah 67,86%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 86,48 dan siswa yang mencapai KKM adalah 89,29%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA untuk siswa kelas V di UPT SD Negeri 064985 Medan Helvetia.

ABSTRACT

The problem in this research is the number of students who get grades below the KKM in science lessons at UPT SD Negeri 064985 Medan Helvetia. The low student learning outcomes are due to the delivery of learning material still using the lecture method and not using interesting learning media. This research aims to improve student learning outcomes in science learning in class V by applying the Problem Based Learning (PBL) model. Through this PBL model, students are given the opportunity to solve problems independently. This research includes classroom action research (PTK) which was carried out in 2 cycles. The instruments of this research are tests made by the teacher, observation sheets consisting of teacher activities and student activities, group assignments and documentation. The findings of this research are that the application of the problem based learning model can improve the activities and learning outcomes of fifth grade students in science subjects. It can be seen that in cycle I the average class score reached 71.3 and students who achieved the KKM was 67.86%. In cycle II the average class score reached 86.48 and students who achieved the KKM was 89.29%. Thus it can be concluded that the application of the problem based learning model is effective in improving student learning outcomes in science subjects for class V students at UPT SD Negeri 064985 Medan Helvetia.

PENDAHULUAN

Perubahan dunia sangat cepat sejalan dengan berkembang pesatnya teknologi. Perubahan tersebut dapat dirasakan di segala bidang yang mempengaruhi cara hidup, bekerja dan berinteraksi manusia. Banyak masalah yang semakin kompleks timbul, tantangan- tantangan baru muncul bagi generasi baru. Bagaimana mereka dapat beradaptasi pada perubahan tersebut? Untuk dapat mengikuti atau bahkan menghasilkan perubahan itu sendiri, generasi atau siswa-siswa kita diharapkan untuk dapat memiliki keterampilan dan kompetensi Abad 21. Diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis, kreatif, keterampilan emosional dan lainnya. Dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh (OECD, 2023) bahwa siswa- siswa Indonesia berada dibawah standar poin mereka dalam pembelajaran Matematika, Literasi dan Ilmu Pengetahuan Alam/Sosial. Perlu dilakukan perbaikan sehingga generasi kita nantinya tidak tertinggal dan dapat memenuhi kebutuhan keterampilan dan kompetensi Abad 21. Perbaikan ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Untuk itu penting bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran untuk dapat merancang pembelajaran yang menggali dan meningkatkan keterampilan dan kompetensi siswa agar sesuai dengan keterampilan dan kompetensi Abad 21. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi Abad 21 ini adalah dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Sofyan et al (2017) menyampaikan bahwa pembelajaran dan inovasi berdasarkan tuntutan kerangka kompetensi abad 21 didorong untuk, proses pembelajaran lebih kreatif dan inovatif, pembelajaran berorientasi pada berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah, serta proses pembelajaran didasarkan pada komunikasi dan kolaborasi. Dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi model pembelajaran yang mendorong setiap proses pembelajaran tersebut terlaksana. PBL diterapkan dengan kegiatan-kegiatan diskusi sekaligus belajar mandiri untuk menggali informasi sehubungan dengan pemecahan masalah yang diharapkan sehingga proses kreatif, berpikir kritis, dan komunikatif dikembangkan.

Menurut Nugraha (dalam Masrinah et al., 2019) pendidikan dilakukan tidak hanya mengajarkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengajarkan cara mengolah emosi dan memantapkan bahwa peserta didik harus dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif dalam membangun, menggunakan, dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar untuk mampu menyelesaikan masalah. Pendidikan tidak lepas dari interaksi seorang pendidikan dan peserta didik, dimana interaksi tersebut nantinya akan menjadi sebuah proses pembelajaran (Pamungkas et al., 2019). Melalui pendidikan, kita dapat mengembangkan keterampilan siswa sebagai generasi baru agar dapat sesuai dengan kebutuhan Abad 21.

Endayani (2023) menyatakan bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar. Pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam sekitar kita. IPA tidak hanya mementingkan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Penerapan pembelajaran berbasis masalah akan sangat mudah dipahami dan diterapkan siswa melalui Pembelajaran IPA. Mencari pemecahan masalah dari peristiwa yang dekat dengan murid, mendorong mereka untuk dapat mencari solusi dengan caranya sendiri dari pengalaman sebelumnya yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Sehingga

mata pelajaran IPA merupakan sarana paling efektif untuk pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Selain itu (Isma et al., (2022) dalam penelitiannya terhadap beberapa jurnal yang membahas PBL, menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap tingkatan pendidikan. Rahmadi dalam jurnalnya, menyampaikan bahwa Berdasarkan hasil pretest dan posttest siswa kelas A AKL 1 atau kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) menunjukan bahwa terdapat peningkatan sebesar 24% yang dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu dari nilai hasil posttest 46 menjadi nilai hasil posttest 70 yang termasuk kedalam kriteria baik.

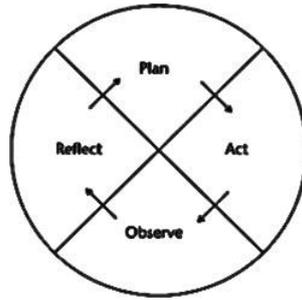
Pentingnya peningkatan keterampilan dan kompetensi siswa sebagai generasi bangsa untuk dapat beradaptasi dan menguasai kebutuhan Abad 21 akan sangat efektif dilaksanakan melalui pendidikan. Pembelajaran IPA sebagai sarana atau pembelajaran paling dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara kontekstual. Melalui model Problem Based Learning (PBL) siswa dapat dilatih keterampilan berpikir kritis dan kreativitasnya untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, diharapkan hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Selain itu, hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA di SD N 064985 sangat kurang maksimal. Banyak siswa yang tidak mampu menganalisa soal yang berhubungan dengan keterampilan pemecahan masalah, namun untuk soal yang berupa definisi atau pengetahuan- pengetahuan, siswa dapat menyelesaikannya. Hal ini karena soal tersebut hanya perlu hafalan bukan analisa yang memerlukan penerapan dari materi yang telah dipelajari mereka. Hal ini menunjukkan para siswa masih belum memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Padahal keterampilan tersebut sangat diperlukan di abad 21 ini. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran IPA di SD Negeri 064985. Perbaikan tersebut dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas pada pelajaran IPA di kelas V di SD Negeri 064985

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mata pelajaran IPA di kelas V di SD Negeri 064985 Kecamatan Medan helvetia. Hasil tes dari 28 siswa kelas V menunjukkan nilai rata-rata siswa masih rendah, masih jauh dari standart kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, Hasil tes yang dilakukan guru terhadap 28 orang siswa, hanya 35,71% (10 siswa) yang mencapai target KKM, sedangkan 64,28% (18 siswa) belum mencapai target KKM. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa jenuh dan merasa bosan. Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajardengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) di UPT SDN 064985 Medan Helvetia.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, Arif & Oktafiana (2023) konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: PTK menurut Kurt Lewin

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan dua cara, tes dan observasi. Tes digunakan sebagai bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran IPA siswa pada materi ekosistem. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kegiatan pembelajaran terkait aktivitas guru dan siswa selama proses belajar.

Adapun subjek penelitian yaitu murid kelas V UPT Sekolah Dasar Negeri 064985 kecamatan Medan Helvetia. Murid yang dijadikan sebagai objek penelitian itu sebanyak 28 murid dengan murid perempuan sebanyak 13 murid dan murid pria sebanyak 15 murid. Kegiatan ini dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri 064985 tepatnya di Kecamatan Medan Helvetia. Kegiatan ini dilakukan pada semester awal di tahun 2024 bulan November.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses melaksanakan perbaikan pembelajaran, peneliti melihat aktivitas peserta didik mulai dari siklus I dan II dengan aspek keaktifan, keberanian, kerjasama dan ketelitian. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel I dibawah ini:

Tabel 1. Aktivitas Pembelajaran Pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Jumlah Skor		Rata-Rata		Persentase		Keterangan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
	Keaktifan	44	63	1,63	2,25	52,4%	75%	Cukup
Keberanian	41	61	1,46	2,18	48,8%	72,6%	Cukup	Aktif
Kerjasama	46	67	1,64	2,39	54,8%	79,8%	Cukup	Sangat Aktif
Ketelitian	44	60	1,57	2,14	52,4%	71,4%	Cukup	Aktif

Berdasarkan tabel diatas kita dapat melihat pada siklus I aspek keaktifan masuk dalam kelompok cukup, aspek keberanian masuk dalam kelompok cukup, aspek kerjasama masuk dalam kelompok baik dan terakhir adalah aspek ketelitian masuk

dalam kelompok cukup. Setelah melakukan siklus II, semua aspek mengalami peningkatan, aspek keaktifan masuk dalam kelompok baik, aspek keberanian masuk dalam kelompok baik, aspek kerjasama masuk dalam kelompok baik sekali dan terakhir aspek ketelitian masuk dalam kelompok baik. Perhitungan diatas merujuk pada rumus. Hasil belajar anak setiap siklus dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
<70	9	32,14%	3	10,71%
≥ 70	19	67,86%	25	89,29%
Jumlah	28	100%	28	100%

Pada tabel diatas yang peneliti sediakan diatas kita lihat bahwa hasil belajar peserta didik diperoleh bahwa di siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 19 anak dan di siklus II jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM bertambah menjadi 25 anak.

Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya untuk peningkatan hasil belajar siswa. Guru sebagai peneliti melakukan kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Guru secara langsung terlibat dalam proses perencanaan, tindakan serta refleksi. Dalam kegiatan tersebut, guru mencoba mencari masalah sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan. Tabel aktivitas belajar dan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menunjukkan perubahan dan peningkatan pada hasil belajar siswa.

Menurut Dafit et al., (2023) belajar adalah perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan proses menyeluruh yang dialami setiap individu dalam hidupnya yang mengakibatkan perubahan pada kepribadian seseorang. Ketika seseorang belajar, ia akan mengalami perkembangan dan peningkatan dalam berbagai aspek yang membentuk kepribadian dan potensi dirinya.

Masalah belajar dan pembelajaran saat ini terjadi karena ketidakcocokan antara situasi yang diharapkan atau diinginkan dengan situasi yang sebenarnya ataupun yang terjadi. Masalah tersebut dapat berupa tantangan, masalah, atau pertentangan yang memerlukan usaha untuk diatasi atau diselesaikan. Penyelesaian masalah melibatkan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil tindakan guna mengatasi atau mengurangi kesenjangan tersebut (Dafit et al, 2023). Maka dalam menyelesaikan masalah belajar tersebut, peneliti melakukan kegiatan untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi didalam kelas tersebut melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan alur penelitian yang telah disusun sebelumnya, dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas melalui hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam kelas tersebut. Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

Hasil belajar dapat memiliki tujuan utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan itu diperhatikan dengan skala nilai berupa huruf, kata, simbol. Hasil belajar itu dapat menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya dalam proses menerima pengetahuan (Ritonga & Khairunnisa, 2024).

Hasil belajar peserta didik yang rendah pada saat siklus pertama merupakan dampak dari peserta didik yang kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri serta bakat yang ada dalam dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik merasa jenuh, bosan hanya mencatat dan guru hanya menempatkan dirinya sebagai pusat pembelajaran saja. Saat proses observasi, aktivitas belajar siklus I berjalan dengan baik. Beberapa peserta didik sulit memahami pembelajaran selanjutnya. Ini karena para peserta didik belum terbiasa dalam kelompok belajar, peserta didik masih harus membutuhkan bimbingan oleh guru dalam menentukan sesuatu hal yang baru untuk dilakukan. Ketika berdiskusi, kerjasama dalam kelompok belajar masih dalam kategori yang kurang. Hal itu terbukti saat dilakukannya diskusi secara berpasangan, ada beberapa peserta didik yang menyerahkan tugas kelompoknya kepada satu pihak saja.

Berdasarkan hasil temuan oleh peneliti dan pengamat pada kegiatan siklus I tersebut maka, dapat direfleksikanlah hal yang sulit dan kurang dalam kegiatan siklus I itu. Maka dilakukanlah tindakan selanjutnya untuk dapat menyelesaikan masalah yang muncul didalam kelas tersebut. Peneliti sebagai guru yang merupakan fasilitator pembelajaran memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang harus didiskusikan setiap kelompok. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab setiap anggota dalam kelompok untuk kemudian kelompok dapat mengambil kesimpulan dari setiap jawaban yang diberikan. Dengan metode ini, setiap siswa memberikan keterlibatannya hingga akhirnya peserta didik tertarik serta menyukai kegiatan yang dilakukan didalam kelas.

Penerapan perbaikan siklus II di kelas V SDN 064985 Medan Helvetia menggunakan model pembelajaran problem based learning pada muatan pelajaran IPA memberikan hasil yang sangat baik. Keberhasilannya dapat terlihat melalui aktivitas belajar peserta didik yang meningkat. Model ini bisa digunakan sebagai model alternatif pengganti model pembelajaran yang masih menggunakan ceramah dalam menyampaikan pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan belajar siklus II, nilai hasil belajar peserta didik telah di dokumentasikan dan dianalisis secara menyeluruh. Adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Aktivitas anak dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran ternyata berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Jika aktivitasnya meningkat maka hasil belajarnya juga mengalami peningkatan. Di siklus I dan II terlihat kenaikan aktivitas dan kenaikan nilai rata-rata tugas yang diberikan.

Dari hasil temuan itu, perubahan perilaku dan cara berpikir siswa dalam belajar diperoleh dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik aktif dalam berkelompok dan melakukan interaksi dengan temannya, sehingga pemahaman peserta didik pada materi tersebut menjadi lebih bermakna dan diingat dalam jangka waktu yang lama. Hal itu dapat terlihat berdasarkan hasil nilai rata-rata belajar siswa.

Dalam melaksanakan penelitian ini, adapun kendala yang dialami yaitu: dalam melakukan kegiatan berkelompok, peserta didik belum terbiasa dalam melakukan

interaksi itu. Dalam kegiatan tersebut, peneliti memberikan penugasan dalam bentuk LKPD agar peserta didik dapat mendiskusikannya bersama secara berkelompok, maka guru berperan untuk membimbing hal tersebut agar peserta didik dapat menyajikannya di depan kelas di hadapan kelompok lainnya.

Agar dapat teratasinya kendala tersebut, perlu dilakukan simulasi pembelajaran sebelum dilakukannya model tersebut kepada peserta didik. Maka dipertemuan berikutnya, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik dan peneliti juga mampu untuk memanfaatkan waktu yang ada. Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik terhadap materi yang mereka diskusikan bersama teman sejawatnya. Peserta didik meyakinkan diri terhadap jawaban yang mereka kerjakan dengan bertanya kepada guru apakah jawaban mereka sudah benar. Keberanian peserta didik untuk mendapatkan keyakinan dari guru menjadi langkah awal keaktifan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk memfasilitasi dan mendorong mereka menggali lebih dalam pengetahuan mereka untuk dapat menyimpulkan bahwa jawaban atau solusi dari permasalahan yang mereka ambil sudah tepat dan benar.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model problem based learning pada siswa kelas V UPT SDN 064985 Medan Helvetia mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mata pelajaran IPA di kelas V di UPT SD Negeri 064985 Kecamatan Medan Helvetia, keterlibatan siswa pada aktivitas pembelajaran berbasis masalah jauh lebih aktif. Peningkatannya dapat dilihat dari keaktifan pada siklus pertama dengan persentase 52,4% meningkat menjadi 75%, diikuti keberanian 48,8% menjadi 72,6%, kerja sama 54,8% menjadi 79,8%, dan ketelitian 52,4% menjadi 71,4%.

Dari aktivitas belajar dan keterlibatan siswa yang aktif dalam model problem based learning meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa lebih memahami konsep materi pembelajaran IPA yang diberikan dan dapat menyelesaikan soal pada pembelajaran IPA dengan lebih baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai rata-rata peserta didik di setiap siklusnya. Dengan nilai rata-rata pada siklus I diperoleh 71,3 persentasenya 67,86% mengalami kenaikan di siklus II sebesar 86,48 persentasenya 89,29%. Atau dapat dikatakan dari 28 siswa kelas V yang sebelumnya nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu di bawah KKM (70) adalah sejumlah 19 siswa, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada pelajaran IPA dengan metode pembelajaran berbasis masalah, terjadi perbaikan aktivitas belajar yang lebih aktif dan peningkatan hasil belajar yang mencapai nilai rata-rata 86,48 yaitu sebanyak 25 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cv. Mitra Ilmu.
- Dafit, F., Lase, N. K., Nurjehan, R., & Ain, S. Q. (2023). *Model Pembelajaran Abad-21 di Pendidikan Dasar*. Eureka Media Aksara.
- Endayani, H. (2023). *Bahan Ajar Pembelajaran Berbasis Masalah*. UINSU.
- Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.31523>
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA.

- OECD. (2023). *The State of Learning and Equity in Education*. PISA.
- Pamungkas, D., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 212–219.
- Ritonga, R., & Khairunnisa. (2024). *Problematika Pendidikan SD*. Eureka Media Aksara.
- Sofyan, H., Wagiran, K. K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.